

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, `pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.¹ Anak tidak lain merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi berikutnya, oleh karena itu dengan menumbuhkan anak-anak sejak dini maka akan hadirilah generasi anak Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia yang berkualitas. Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas saat ini penting bagi bangsa Indonesia terutama pada zaman yang sangat cepat ini, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan disiplin. Karena dalam kehidupan seperti ini tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dasyat, oleh sebab itu keberadaan agama akan terasa lebih diperlukan untuk menghadapi zaman yang seperti ini.

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 92

Mengingat moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media masa tentang perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang khususnya. Anak yang berada dalam masa puber serta belum memahami agama Islam dan fenomena tersebut terjadi di sekolah lanjutan pertama dengan di dukungnya mata pembelajaran tentang yang keagamaannya sangat kurang maksimal. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Maraknya kenakalan remaja, penurunan moral, serta kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dari para remaja merupakan fenomena dampak buruk dari globalisasi yang harus diantisipasi.² Keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal

² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 54

maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.³

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates (469-399 SM) telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.⁴ Sedangkan dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah SWT di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good karakter*) melalui perilaku beliau yang disebut dengan *uswatun khasanah*. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”⁵

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan secara tegas bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaiya, 2013), hlm. 13.

⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan*, (Yogyakarta: Media Wacana Press), hlm. 12

⁵ Abdul Aziz Ahmad, dkk. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pt Surya Prisma Sinergi, 2015), hlm. 421

jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁶

Lingkungan di mana anak berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak.⁷ Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa berikutnya. Lingkungan yang tidak baik dan tidak kondusif, sebaliknya akan membawa dampak negatif, bagi perkembangan jiwa anak. Peran anak dan remaja perlu dibina dan dikembangkan sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi persaingan global yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi.

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua, serta latihan-latihan harus diberikan kepada anak-anak kita sejak usia dini dan usia sekolah, agar mereka dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak mulia.⁸

Dalam proses pembentukan karakter tidaklah cukup suatu pendidikan hanya mengandalkan dari pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah saja, akan tetapi perlu dukungan dan kerja sama dengan lembaga

⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 176.

⁷ Ahmadi dan Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hlm. 14-15.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2012), hlm. Ix.

pendidikan diluar sekolah, diantaranya melalui pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.⁹ Kemudian secara antropologi sosial Dhofier menyebutkan lima elemen bagi lembaga pendidikan bagi lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut pesantren ini yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.¹⁰

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.¹¹ Salah satu dari ciri utama pesantren adalah perbedaan dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.¹²

Pesantren juga memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Proses ini dilakukan oleh para pemimpin pesantren secara monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan.

⁹ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104

¹⁰ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44-46

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 331

Oleh karena itu, transmisi keilmuan yang berlangsung di pesantren lebih bersifat dogmatis dan ideologis.

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia selalu berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk generasi muda yang *berakhlakul karimah*. Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.¹³

Dalam kata pengantar buku Atlas Wali Songo yang di tulis oleh Agus Sunyoto, KH. Said Aqil Siraj mengatakan bahwa pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari pesantren inilah lahir para ulama, para pujangga kenamaan, para guru, dan para raja serta pendekar ternama.¹⁴

Di dalam pondok pesantren, akhlak yang baik sangat ditekankan karena masyarakat akan memandang santri (sebutan bagi anak yang berada di pondok pesantren) dari akhlaknya bukan yang lainnya. Akhlak juga yang

¹³ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 26.

akan mengangkat derajat seseorang jika dia mempunyai akhlak yang baik. Begitu juga sebaliknya, ketika seorang itu mempunyai akhlak yang jelek maka masyarakat akan memandang rendah.

Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi lebih kepada kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Ciri yang paling menonjol pada pesantren ialah pendidikan dan pembentukan karakter atau nilai-nilai keagamaan yang mempunyai sistem atau metode tersendiri terhadap santri-santrinya.¹⁵ Pondok pesantren panggung tulungagung didirikan oleh KH. Asrori Ibrahim pada tahun 1953 yang berada di pusat kota Tulungagung.

Di dalam pondok pesantren panggung Tulungagung ini mempunyai nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren, nilai-nilai tersebut adalah yang disebut dengan “pancajiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pacajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan.¹⁶ Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai-nilai ini. Dari segi pengamatan pondok pesantren ini mempunyai cara dalam membentuk karakter santrinya dengan sebuah ajaran atau aturan tersendiri yaitu dengan menerapkan sebuah keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasakan (*Tadrib*), Mengambil pelajaran (*Ibrah*), Nasehat (*Maudzah*),

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

¹⁶ Ahmad Syaiful, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm.49

Kedisiplinan, dan Pujian dan Hukuman (*targhib wahzib*). Dilihat dari segi pengamatan, maka semua itu akan mampu menjadikan tiap-tiap seseorang atau santri yang benar-benar menuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren salaf atau salafiyah ini menggunakan sistem pembelajaran tradisional seperti: *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, dan *musyawarah* atau *sawir* sehingga para santri memiliki sifat kearifan dan karakter yang baik.¹⁷

Maka berdasarkan melihat fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk pembentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti menhemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa karakter santri yang di bentuk di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
2. Bagaimana proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
3. Bagaimana hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

¹⁷ Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS , 2000), hlm. 68

C. Tujuan penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui situasi dan kondisi dalam pembelajaran pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pola pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang karakter di pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh, dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara membentuk karakter yang baik yang bisa menjadi sari taladan bagi masyarakat sekitar.

b. Bagi pihak pondok pesantren sendiri

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, khususnya terkait dengan pembentukan karakter santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selanjutnya digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahan-permasalahan yang serupa dengan obyek yang berbeda.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter pada masing-masing individu seseorang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok maupun kata-kata yang menjadi variabel. Adapun batasan istilah tersebut adalah:

1. Secara Konseptual

a. Pembentukan

Pembentukan adalah sebuah proses atau cara penataan kepribadian dari seseorang yang masing-masing mempunyai

perbedaan karakter dan pemikiran. Dalam pembentukan perilaku ini setiap seseorang akan mempunyai masing-masing karakter yang melekat pada diri seseorang sehingga setiap manusia tidak mempunyai tingkah laku yang sama terhadap kepribadiannya masing-masing.¹⁸

b. Karakter Santri

Karakter Santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di di dalam pondok pesantren. Maka dari itu karakter santri mempunyai karakter yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Tanggung jawab: yang di maksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur'an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.
2. Pemberani: Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang

¹⁸ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 168

¹⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung :Remaja Rosdakarya ,2011), hal.14

memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

3. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.
4. Bijaksana dan Sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.
5. Mandiri: Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri. Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari nyuci baju, melipatnya serta menyetrika

(kadang kalau sempat). Mereka juga harus pintar-pintar manage keuangan mereka agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.

6. Keberanian dan kewajiban: Dalam hal sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti qitobah dan lain-lain sebagainya.

c. Santri

Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, para santri akan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.²⁰

Disini santri juga harus mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh para santri.

2. Secara Operasional

²⁰ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 313

Adapun penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dengan Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah suatu upaya yang di tanamkan pada diri seseorang melalui berbagai pembelajaran yang berada di dalam pondok sehingga mampu membentuk santri supaya mempunyai jiwa karakter yang baik. Dan meningkatkan kualitas manusia sebagai modal sosial sebagai modal sosial di zaman globalisasi. Pembahasan ini bermaksud memfokuskan, mendorong dan memotivasi lembaga pendidikan untuk merumuskan, merencanakan, juga mengevaluasi sebagai semacam strategi dalam pembinaan karakter positif murid atau pelajar.

Sedangkan dalam kamus psikologi kata “karakter” yang berarti sifat, karakter, dan watak memiliki beberapa makna :²¹

1. Sutu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.
2. Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan.
3. Kepribadian seseorang di pertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.²² Istilah karakter juga sering dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah akhlak, etika. Moral atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’ bukan netral.²³

²¹ Kamus Psikologi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014), hal. 275

²² JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2004), hlm.

²³ Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2004, hlm. 4

d. Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti tempat tinggal santri.²⁴ Sedangkan asal usul *santri* dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini menurut Nurkholish Madjid didasarkan bahwa kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi dan menetap.²⁵

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya meliputi :

- a. Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik.
- b. Santri, yang belajar kepada kiai.
- c. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjama'ah dan sebagainya.
- d. Pondok, tempat untuk tinggal para santri.
- e. Pengajian kitab klasik atau kuning.

²⁴ Zamarkhsyari Dhofier, 1984, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES. hlm 18

²⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm 26

Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai/nyai memainkan peranan yang begitu sentral.²⁶ Pesantren merupakan istilah yang sering digunakan dalam penyebutan pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan sekolah-sekolah tidak termasuk dalam pengertian ini.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan abstrak. Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) Fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan

²⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari : (a) pembahasan kajian tentang karakter, (b) santri, (c) pembentukan karakter santri.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari : (a) Pendekatan dan jenis penelitian (b), Lokasi penelitian, (c), Kehadiran peneliti (d), Sumber data, (e) Prosedur pengumpulan data, (f) Teknik Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan temuan, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari : (a) Paparan data, (b) Temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola dan dimensi posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, seta diinterpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran.

Bagian akhir, terdiri dari : (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian, (d) Daftar riwayat hidup.